

ANALISIS FUNGSI IDIOM YANG MENGGUNAKAN UNSUR SERANGGA『虫』 PADA KALIMAT BAHASA JEPANG

Ezra Achmad Kurniawan
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
ezra.ahmad51@gmail.com

Citra Dewi
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
citrastibainvada@gmail.com

Aulia Arifbillah Anwar
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
billahsensei.stibainvada@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima April 2024;
Direvisi Juni 2024;
Disetujui Juni 2024.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi idiom pada kalimat bahasa Jepang yang menggunakan unsur serangga (虫) dengan menggunakan teori fungsi idiom menggunakan teori Pateda dalam Alin, Salim, dan Salunita (2021). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif teori Sudaryanto (2015), sumber data diperoleh dari buku “*oboete benrina kotoba*” dan “*Doraemon kanyouku bikkuri kotoba jiten*” serta ditemukan 6 (enam) data yang diperoleh dalam penelitian ini. Penulis dalam mengumpulkan data dan menganalisis data menggunakan metode simak catat teori Sudaryanto (1993), teori yang digunakan pada teknik analisis datanya adalah menggunakan teori Moleong (2005), penulis juga mengklasifikasikan fungsi idiom dan menjelaskan alasan kenapa termasuk kedalam fungsi idiom tersebut yang ada pada setiap idiom yang menggunakan leksikon serangga (虫) pada kalimat bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan 6 data idiom yang telah ditemukan dan dibahas oleh peneliti terdapat beberapa fungsi yang yaitu, terdapat 2 data yang berfungsi sebagai nasihat, lalu terdapat 1 data yang berfungsi sebagai sindiran, dan juga terdapat 5 data yang berfungsi sebagai penegasan atau diplomasi. Dari 6 data idiom terdapat 2 data yang mempunyai lebih dari satu fungsi yaitu idiom *mushi ga ii* yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai nasihat dan juga penegasan atau diplomasi, dan idiom *mushi ga sukanai* yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai nasihat dan juga penegasan atau diplomasi.

Kata kunci: idiom, serangga, fungsi idiom

PENDAHULUAN

Idiom atau *kanyouku* (慣用句) dalam bahasa Jepang, merupakan ungkapan yang tidak bisa ditentukan maknanya hanya dari unsur pembentuknya saja. Idiom atau *kanyouku* ini biasa digunakan di dalam komunikasi baik itu secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu tidak heran *kanyouku* ini tidak sulit untuk ditemukan bahkan di dalam kesehariannya orang Jepang menggunakan *Kanyouku* ini di dalam interaksinya, bahkan dalam buku, anime, film, drama, dan lain lain yang ada di Jepang terkadang menggunakan *Kanyouku* di dalam interaksinya.

Sekarang ini sudah banyak buku baik itu buku digital maupun non digital yang sudah menyediakan kumpulan *kanyouku*, untuk memudahkan orang-orang menemukan berbagai macam *kanyouku*. Berikut adalah contoh *Kanyouku* pada kalimat bahasa Jepang :

Contoh (1)

馬が合う人といっしょに生活したほうが楽しい。

Uma ga au hito to isshou ni seikatsushita hou ga tanoshii.

' Lebih menyenangkan bila kita bisa tinggal bersama dengan orang yang **memiliki perasaan yang sama satu sama lain** '.

(Masae, Nahoko, 1994 : 84)

Pada contoh tersebut, kata yang digaris bawahi merupakan *Kanyouku*. Contoh data (1) *uma ga au* yang dasar katanya adalah *uma* yang berarti kuda dan *au* yang berarti cocok, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ kuda yang cocok ” (Uwano, 2012). Makna ideomatikalnya adalah “ memiliki perasaan satu sama lain ” (Masae, Nahoko, 1994), makna idiomatikal ini terbentuk karena ketika kita sedang mengendarai kuda kita harus selaras dengan kudanya dengan begitu kita akan berjalan dengan lancar.

Pada contoh idiom tersebut Idiom *uma ga au* menyatakan bahwa jika kita bisa hidup dengan seseorang yang memiliki perasaan atau kecocokan satu sama lain kehidupan akan terasa lebih menyenangkan, jika dilihat dari konteks kalimat tersebut idiom *uma ga au* memiliki fungsi untuk memberikan nasihat ataupun juga penegasan atau diplomasi, tetapi makna atau arti “ memiliki perasaan yang sama satu sama lain ” pada kalimat ini hanya memberikan kesan penegasan terhadap kalimat tersebut.

Untuk menjadi pembeda dari penelitian idiom atau *Kanyouku* sebelumnya adalah pada skripsi “*Shintai Kanyouku Dalam Anime Haikyuu Season 2*” (Arbia, 2017). Penelitian ini berfokus kepada *Shintai Kanyouku* yang terdapat pada Anime *Haikyuu Season 2*. Sedangkan pada penelitian jurnal “ Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Bahasa Jepang Yang Menggunakan Leksikon *Neko* ” (Fauzah, 2019). Objek yang dianalisis adalah *Kanyouku* yang menggunakan leksikon *neko* saja. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis relasi makna dan juga fungsi yang terdapat pada idiom atau *Kanyouku* yang ada pada kalimat Bahasa Jepang.

Idiom

Dalam bahasa Yunani idiom mempunyai arti “khas sendiri atau khusus”. idiom adalah bagaian dari ekspresi atau bentuk bahasa. Mengapa demikian, itu karena bahasa adalah perwujudan dari kebudayaan atau kehidupan pada masyarakat yang memakainya. Karena itu,

idiom juga adalah bagian dari perwujudan kebudayaan atau kehidupan pada masyarakat yang memakainya (Sudaryat, 2008, 81).

Idiom disebut dengan *Kanyouku* dalam bahasa Jepang. Pada bahasa Jepang *kanyouku* ada beberapa makna, dikatakan diantaranya adalah idiom merupakan kumpulan dua atau lebih kata yang digabungkan, juga tidak dapat dipecahkan, keseluruhannya juga menerangkan arti berbeda (Matsuura, 1997, 303), disisi lain (Momiyama (dalam Permatasari), 2017, 18) menerangkan bahwasannya idiom merupakan makna yang digabungkan dari dua atau lebih kata dan juga pada dasarnya sudah ditentukan dari awalnya, oleh karenanya ketika makna idiomnya diartikan ini tidak akan bisa dicerna jika hanya dengan melihat makna gramatikal dari penggabungan kata pembentukan idiomnya ataupun juga hanya dilihat dari makna leksikalnya saja. Dari pendapat tersebut, peneliti mendapat kesimpulan bahwa idiom terbentuk karena adanya penggabungan dua kata ataupun lebih dan pada dasarnya rata – rata berbentuk kata, frasa ataupun juga kalimat, dan juga maknanya tidak ada kaitannya dengan makna leksikal ataupun juga makna gramatikalnya dari unsur atau elemen bahasa dan juga arti atau makna tersebut telah mewakili keseluruhan ungkapannya. Dalam menganalisis data yang ditemukan sebanyak 6 (enam) data *kanyouku* atau idiom yang hanya menggunakan unsur serangga (虫) saja.

Menurut (Sudaryat, 2008, 81 - 88) memiliki pendapat bahwa Idiom atau *kanyouku* bersumber dari suka duka kehidupan dari golongan masyarakat yang memakainya, dari hal tersebut idiom terbagi menjadi beberapa unsur pembentukan :

1. Idiom dengan Bagian Tubuh

Idiom dari Bahasa Jepang yang menggunakan bagaian atau unsur tubuh salah satu contohnya yaitu *kao ga hiroi*. Pada idiom *kao ga hiroi* terbentuk dari kata *kao* yang mempunyai arti ‘muka’ yang merupakan bagian dari tubuh di bagian kepala. mempunyai makna leksikal yang berarti “muka yang lebar”, disisi lain makna idiomatikal dari idiom ini adalah “orang yang sangat terkenal”.

2. Idiom dengan Unsur Warna

Salah satu contoh idom bahasa Jepang yang menggunakan unsur warna yaitu *shiri ga aoi*, idiom ini berasal dari dari kata *aoi* yang berarti biru, dan juga bagian dari nama atau unsur warna. Idiom ini memiliki makna leksikal “pantat biru” sementara itu makna idiomatikal idiom ini adalah “anak-anak atau orang yang belum beranjak dewasa”.

3. Idiom dengan Nama atau Unsur Hewan

Contoh idiom didalam bahasa Jepang dengan menggunakan nama atau unsur hewan salah satunya seperti pada idiom *neko no hitai* yang asal katanya adalah *neko* memiliki arti kucing dan juga bagian dari nama - nama atau unsur hewan. Pada idiom ini mempunyai makna leksikal yang berarti “dahi kucing”, dan makna idiomatikal dari idiom ini adalah “luas ruang yang sangat kecil”.

4. Idiom dengan Bagian Tumbuh – tumbuhan

Salah satu contoh idiom dalam bahasa Jepang dengan unsur yang menggunakan bagian tumbuhan adalah *take o watta yo* berasal dari kata *take* yang berarti bambu, dan merupakan bagian dari tumbuhan. Berdasarkan arti diatas idiom ini mempunyai makna leksikal yaitu “mematahkan bambu”, dan juga makna idiomatikal dari idiom ini adalah “berwibawa, tegas atau jujur”.

5. Idiom dengan Nama atau Unsur Bilangan

Contoh idiom didalam bahasa Jepang yang menggunakan nama bilangan adalah *happo bijin*, asal kata idiom ini adalah dari kata *happo* yang mempunyai makna arah delapan mata angin yang juga merupakan bagian dari nama atau unsur bilangan. Idiom ini juga memiliki makna leksikal yaitu “keindahan arah delapan mata angin”, dan juga makna idiomatikal dari idiom ini adalah “orang yang berusaha memperoleh ketenaran dengan segala cara”.

6. Idiom dengan Nama atau Unsur Benda – benda Alam

Salah satu contoh idiom didalam bahasa Jepang dengan menggunakan nama atau unsur benda-benda yang ada di alam yaitu *abura o uru*, asal kata dari idiom ini adalah dari kata *abura* yang memiliki arti minyak, ini juga merupakan salah satu hasil alam, idiom ini mempunyai makna leksikal yaitu “menjual minyak”, dan juga makna idiomatikal yang ada pada idiom ini adalah “seorang yang pemalas”.

Makna Leksikal dan Makna Ideomatikal

1. Makna Leksikal

Pendapat (Sutedi,2019, 126) yang menyatakan bahwa makna leksikal atau bisa disebut sebagai 辞書の意味(*jishoteki-imi*) atau juga disebut dengan語彙の意味 (*goiteki-imi*) dalam Bahasa Jepang merupakan makna yang sesungguhnya yang tidak mendapatkan penambahan makna, walaupun disebabkan oleh makna yang ada pada unsur tata bahasanya. Contohnya seperti :

(1)鹿
Shika
'Rusa'

(2)会社
Kaisha
'Perusahaan'

2. Makna Ideomatikal

(Chaer,2009, 74-75) mempunyai pendapat bahwasannya makna idiomatikal merupakan makna dari suatu kesatuan bahasa (bisa berupa kalimat, frasa, dan juga kata) yang “menyimpang” terhadap makna atau leksikalnya ataupun juga makna atau arti gramatikal

unsur penyusunannya. Ketika ingin mencari tahu makna atau arti suatu idiom melalui sebuah frasa, kata ataupun juga kalimat kita harus memeriksanya pada kamus. Mengapa begitu, pada dasarnya makna idiom itu sudah terlepas dari makna leksikalnya ataupun juga pada unsur pada makna gramatikal, oleh karena idiom juga bisa dikatakan sebagai satuan dari leksikal tersendiri yang artinya makna tersebut dapat berupa makna leksikal dari satuan itu.

Fungsi Idiom

Idiom adalah salah satu bagian dari peribahasa juga, karena itu, fungsi dari idiom sama saja dengan fungsi dari peribahasa, (Pateda (dalam Alin, Salim, dan Salunita), 2021, 5) peribahasa atau idiom juga sering kali dapat digunakan menjadi sindiran, nasihat, pujian, ataupun juga penegasan (diplomasi).

1. Idiom dengan fungsi nasihat

Ajaran baik yang membuat seseorang menjadi lebih baik didalam hal apapun bisa disebut dengan nasihat.

2. Idiom dengan fungsi sindiran

Idiom dapat juga berfungsi sebagai sindiran, ejekan, ataupun juga digunakan untuk membandingkan emosi seseorang. Sebagai contohnya jika seseorang ingin menjelek – jelekkan orang lain secara tidak langsung.

3. Idiom dengan fungsi untuk memberikan pujian

Idiom dapat juga digunakan untuk memuji seseorang. Pujian merupakan suatu pernyataan kesan atau kagum mengenai sesuatu.

4. Idiom dengan fungsi diplomasi atau penegasan

Idiom dapat juga digunakan untuk memberikan penegasan terhadap suatu pernyataan. Penegasan ini bisa disebut dengan penjelasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi idiom pada kalimat bahasa Jepang yang menggunakan unsur serangga (虫). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Sudaryanto 2015, 231). Objek penelitian ini adalah berupa kalimat Bahasa Jepang yang terdapat pada buku “ *Doraemon No Kokugo Omoshiro Kouryoku Kanyouku Bikkuri Kotoba Jiten* ” dan buku “ *Oboete Benrina Kanyouku* “. Penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan yakni tahapan pengumpulan data dan analisis data, pengumpulan data pada ke dua buku tersebut yang memiliki unsur *Doubutsu*-nya menggunakan teknik simak catat menggunakan teori (Sudaryanto, 1993, 133). Teknik simak dilakukan dengan menyimak *Kanyouku* atau idiom yang memiliki unsur serangga (虫) yang terdapat pada kalimat Bahasa

Jepang. Kelanjutan dari teknik simak adalah teknik catat menggunakan teori (Sudaryanto, 1993, 135 - 136) dilakukan dengan pencatatan data *kanyouku* atau idiom yang terdapat pada kalimat Bahasa Jepang yang memiliki unsur serangga (虫), untuk memperoleh data tentang fungsi apa saja yang terdapat pada *kanyouku* atau idiom yang menggunakan unsur serangga (虫) pada kalimat Bahasa Jepang. Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis dengan teknik deskriptif. Dengan merangkum dan menggambarkan setiap karakteristik dasar dari kumpulan data. Teknik deskriptif memberikan pemahaman awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Adapun langkah-langkahnya seperti, Menjawab rumusan masalah menggunakan teori (Pateda (dalam Alin, Salim, dan Salunita), 2021, 5) untuk menjelaskan fungsi dari *kanyouku* atau idiom tersebut. Terakhir menyimpulkan secara keseluruhan termasuk kedalam relasi makna dan fungsi apa saja *kanyouku* atau idiom yang terdapat pada kalimat Bahasa Jepang yang ada dalam buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan buku “ *Kanyouku Bikkuri Kotoba Doraemon* ” (Hideo,2008) dan buku “ *Oboeru Benrina Kanyouku* ” (Masae, Nahoko, 1994), terdapat 6 data idiom atau *kanyouku* yang menggunakan unsur serangga (虫), berikut adalah tabel mengenai data yang sudah didapatkan oleh peneliti :

N O	Data	Fungsi Idiom			
		Nasihat	Sindiran	Pujian	Diplomasi atau penegasan
1	<p>テレビゲームもほしい、旅行にもいきたいでは、虫がいい。</p> <p><i>Terebigemu mo hoshii, ryoko nimo ikitai dewa, mushi ga ii.</i></p> <p>Jika hanya memikirkan diri sendiri saja saya ingin bermain video game atau pergi bepergian.</p>	✓	✓		✓
2	<p>「木村さん、きょうは虫の居所が悪そうだね」</p> <p>「朝、奥さんとけんかしたらしいよ」</p> <p>“ <i>Kimura san, kyou wa mushi no idokoro ga warusoudane</i> “</p> <p>“ <i>Asa, okusan to kenkashitarashii yo</i> “</p>		✓		

	<p>“ Pa kimura, hari ini suasana hatinya sedang tidak baik kelihatannya “</p> <p>“ Pagi tadi, sepertinya ia bertengkar dengan istrinya “</p>				
3	<p>同じクラスで勉強するのだから、<u>虫が好かない</u>なんて言わないで彼と仲良くするべきだ。</p> <p><i>Onaji kurasu de benkyousuruno dakara, mushi ga sukanai nante iwanaide kare to nakayokusurubeki da.</i></p> <p>Karena belajar dalam kelas yang sama, tolong jangan berbicara bahwa seolah – olah tidak bisa akrab satu sama lain, kita harus bisa akrab dengan nya.</p>	✓			✓
4	<p><u>虫が知らせた</u>のか、祖母はなくなる一か月前、母に着物をプレゼントしていた。</p> <p><i>Mushi ga shirasetanoka, sobo wa nakunaru ikka getsu mae, haha ni kimono wo purezentoshiteita.</i></p> <p>Ntah ini merupakan firasat buruk atau bukan, nenek memberikan hadiah kimono kepada ibu sebulan sebelum ia meninggal.</p>				✓
5	<p>授業中は静かだが、休み時間には教室は<u>蜂の巣をつついた</u>ような騒ぎになる。</p> <p><i>Juggyouchuu wa shizukadaga, yasumi jikan niwa kyoushitsu wa hachi</i></p>				✓

	<p><u>no su wo tsutsuita youna sawagi ni naru.</u> Suasana saat jam pelajaran berlangsung tenang, tetapi pada saat jam istirahat. Ruang kelas akan menjadi sangat ramai sampai tidak bisa dikendalikan.</p>				
6	<p>窓ガラスを割った子どもたちが、大声でどなられ、くもの子を散らすようににげた。 <u>Mado garasu wo watta kodomotachi ga, oogoe de donarare, kuno no ko wo chirasu you ni nigeta.</u> Anak – anak yang memecahkan kaca jendela diteriaki dengan keras, sehingga menyebabkan orang – orang berlarian kemana – mana.</p>				✓

B. Pembahasan

Data (1)

テレビゲームもほしい、旅行にもいきたいでは、虫がいい。

Terebigemu mo hoshii, ryoko nimo ikitai dewa, mushi ga ii.

‘ Jika hanya **memikirkan diri sendiri** saja saya ingin bermain video game atau pergi bepergian ‘.

(Hideo, 2008, 124)

Pada data (1) *Mushi ga ii* yang dasar katanya adalah *Mushi* yang berarti serangga dan *ii* yang berarti baik, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ serangga yang baik ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ hanya memikirkan diri sendiri saja atau bisa diartikan degan pemikiran yang egois “ (*Hideo, 2008*), makna idiomatikal ini terbentuk dari kepercayaan orang tiongkok bahwa, menurut ajaran Taoisme terdapat tiga serangga yang hidup didalam tubuh manusia yang diantaranya menimbulkan emosi naluriah dan berbagai gejala serta keinginan negaif.

Idiom *Mushi ga ii* pada data (1) menyatakan bahwa pemikiran seseorang yang hanya memikirkan hal yang baik bagi dirinya sendiri, seperti ingin membeli video game dan ingin bepergian. Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai sindiran, penegasan atau diplomasi dan juga nasihat karena, makan atau arti ” hanya memikirkan diri sendiri saja atau bisa diartikan degan pemikiran yang egois ” pada kalimat ini memberikan kesan sindiran penegasan atau diplomasi, dan nasihat terhadap diri sendiri.

Data (2)

「木村さん、きょうは虫の居所が悪そうだね」

「朝、奥さんとけんかしたらしいよ」

“ *Kimura san, kyou wa mushi no idokoro ga warusoudane* “

“ *Asa, okusan to kenkashitarashii yo* “

“ Pa kimura, hari ini **suasana hatinya sedang tidak baik** kelihatannya “

“ Pagi tadi, sepertinya ia bertengkar dengan istrinya “

(Masae, Nahoko, 1994, 83)

Pada data (2) *Mushi no idokoro ga warui* yang dasar katanya adalah *Mushi no idokoro* yang berarti tempat tinggal serangga dan *warui* yang berarti buruk, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ tempat tinggal serangga yang buruk ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ suasana hati yang sedang tidak baik “ (*Masae, Nahoko, 1994*), makna idiomatikal ini terbentuk dari kepercayaan orang tiongkok bahwa, menurut ajaran Taoisme terdapat tiga serangga yang hidup didalam tubuh manusia yang diantaranya akan melakukan hal buruk terhadap tubuh manusia yang akan menyebabkan seseorang jatuh sakit dan juga mengganggu emosi manusia.

Idiom *Mushi no idokoro ga warui* pada data (2) menyatakan bahwa adanya percakapan antara dua orang yang membicarakan Pa Kimura yang suasana hatinya sedang tidak baik – baik saja akibat bertengkar dengan istrinya di pagi hari. Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai sindiran karena, makan atau arti ” suasana hati yang sedang tidak baik ” pada kalimat ini memberikan kesan sindiran terhadap Pa Kimura.

Data (3)

同じクラスで勉強するのだから、虫が好かないなんて言わないで彼と仲良くするべきだ。

Onaji kurasu de benkyosuruno dakara, mushi ga sukanai nante iwanaide kare to nakayokusurubeki da.

’ Karena belajar dalam kelas yang sama, tolong jangan berbicara bahwa seolah – olah **tidak bisa akrab satu sama lain**, kita harus bisa akrab dengan nya ’.

(Masae, Nahoko, 1994, 82)

Pada data (3) *Mushi ga sukanai* yang dasar katanya adalah *Mushi* yang berarti sarang serangga dan *sukanai* yang berarti tidak suka, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ tidak menyukai serangga ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ tidak bisa akrab “ (*Masae, Nahoko, 1994*), makna idiomatikal ini terbentuk dari kepercayaan orang tiongkok bahwa, menurut ajaran Taoisme terdapat tiga serangga yang hidup didalam tubuh manusia yang salah satunya akan keluar pada hari Koushin yang terjadi setiap 60 hari sekali dan melaporkan kepada dewa langit tentang keburukan apa saja yang di lakukan tiap – tiap manusia.

Idiom *Mushi ga sukanai* pada data (3) menyatakan bahwa ketika kita belajar dalam satu kelas, kita harus akrab dengan semua orang dikelas, jangan sampai kita menunjukkan sikap yang menandakan kita tidak bisa akrab dengan orang lain. Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai nasihat dan juga penegasan atau diplomasi karena, makan atau arti ” tidak bisa akrab ” pada kalimat ini memberikan kesan penegasan atau diplomasi dan juga disisi lain memperindah kalimatnya ketika kita menyampaikan kalimat tersebut sebagai nasihat untuk orang lain.

Data (4)

虫が知らせたのか、祖母はなくなる一か月前、母に着物をプレゼントしていた。

Mushi ga shirasetanoka, sobo wa nakunaru ikka getsu mae, haha ni kimono wo purezentoshiteita.

‘ Ntah ini merupakan **firasat buruk** atau bukan, nenek memberikan hadiah kimono kepada ibu sebulan sebelum ia meninggal ‘.

(Hideo, 2008, 124)

Pada data (4) *Mushi ga shiraseru* yang dasar katanya adalah *Mushi* yang berarti sarang serangga dan *shiraseru* yang berarti memberitahu, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ serangga yang memberitahu ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ firasat buruk akan kejadian yang akan terjadi “ (*Hideo, 2008*), makna idiomatikal ini terbentuk dari kepercayaan masyarakat tiongkok yang mana disebutkan bahwa ada tiga serangga yang hidup didalam tubuh manusia menurut ajaran Taoisme yaitu di kepala, perut dan kaki, serangga ini dapat lepas dari tubuh manusia jika sudah meninggal.

Idiom *Mushi ga shiraseru* pada data (4) menyatakan bahwa adanya firasat buruk dari seorang nenek satu bulan sebelum ia meninggal sehingga ia bisa memberi kenang – kenangan berupa sebuah hadiah yang berisi kimono kepada anak nya (ibu dari si pembicara). Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai penegasan atau diplomasi karena, makan atau arti ” firasat buruk ” pada kalimat ini memberikan kesan penegasan atau diplomasi terhadap seorang nenek yang sudah meninggal tersebut.

Data (5)

授業中は静かだが、休み時間には教室は蜂の巣をつついたような騒ぎになる。

Juggyouchuu wa shizukadaga, yasumi jikan niwa kyoushitsu wa hachi no su wo tsutsuita youna sawagi ni naru.

’ Suasana saat jam pelajaran berlangsung tenang, tetapi pada saat jam istirahat. Ruang kelas akan menjadi **sangat ramai sampai tidak bisa dikendalikan** ‘.

(Masae, Nahoko, 1994, 82)

Pada data (5) *Hachi no su wo tsutsuitayou* yang dasar katanya adalah *Hachi no su* yang berarti sarang lebah dan *tstsuita* yang berarti menusuk, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ menusuk sarang lebah ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ keributan besar yang tidak terkendali “ (*Masae, Nahoko, 1994*), makna idiomatikal ini terbentuk dari perilaku lebah yang mempunyai kebiasaan menyerang untuk melindungi sarang dan dirinya sendiri, ketika kita menusuk sarang lebah, semua lebah akan keluar dan akan menyerang kita secara berkelompok.

Idiom *Hachi no su wo tsutsuitayou* pada data (5) menyatakan bahwa suasana kelas yang tiba – tiba menjadi sangat ramai tidak terkendali saat jam istirahat dimulai, namun ketika jam pelajaran berlangsung kelas menjadi tenang. Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai penegasan atau diplomasi karena, makan atau arti ” keributan besar yang tidak bisa terkendali ” pada kalimat ini memberikan kesan penegasan atau diplomasi terhadap suasana di ruang kelas.

Data (6)

窓ガラスを割った子どもたちが、大声でどなられ、くもの子を散らすようににげた。

Mado garasu wo watta kodomotachi ga, oogoe de donarare, kumo no ko wo chirasu you ni nigeta.

‘ Anak – anak yang memecahkan kaca jendela diteriaki dengan keras, sehingga menyebabkan mereka kabur **berlarian kesegala arah** ‘.

(Hideo, 2008, 119)

Pada data (6) *Kumo no ko wo chirasu* yang dasar katanya adalah *Kumo no ko* yang berarti anak laba – laba dan *chirasu* yang berarti menyebarkan, apabila diartikan menggunakan makna leksikal yaitu “ anak laba – laba yang menyebar ” (*Uwano, 2012*). Makna ideomatikal yang di dapatkan “ kerumunan orang yang berlarian kemana – mana atau kesegala arah “ (*Hideo, 2008*), makna ideomatikal ini terbentuk dari sebagaimana jika telur laba – laba dipecahkan, maka bayi laba – laba yang ada di dalamnya akan berhamburan dan melarikan diri kesegala arah.

Idiom *Kumo no ko wo chirasu* pada data (6) menyatakan bahwa anak – anak yang berlarian kesana kemari adalah orang yang diteriaki karena sudah memecahkan kaca jendela. Jika dilihat dari konteks kalimatnya idiom ini berfungsi sebagai penegasan atau diplomasi karena, makan atau arti ” berlarian kesegala arah ” pada kalimat ini memberikan kesan penegasan atau diplomasi kepada anak – anak yang telah memecahkan kaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai idiom yang menggunakan unsur serangga (虫) pada kalimat bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan 6 data idiom yang telah ditemukan dan dibahas oleh peneliti terdapat beberapa fungsi yang yaitu, terdapat 2 data yang berfungsi sebagai nasihat, lalu terdapat 1 data yang berfungsi sebagai sindiran, dan juga terdapat 5 data yang berfungsi sebagai penegasan atau diplomasi. Dari 6 data idiom terdapat 2 data yang mempunyai lebih dari satu fungsi yaitu idiom *mushi ga ii* yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai nasihat dan juga penegasan atau diplomasi, dan idiom *mushi ga sukanai* yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai nasihat dan juga penegasan atau diplomasi.

REFRENSI

Ezra Achmad Kurniawan, Citra Dewi, dan Aulia Arifbillah Anwar

- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (Revisi 2019)*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia. (No Title)*.
- Alin, Salem L., Sanulita H. (2021). *Idiom Dalam Bahasa Dayak Banjar*. Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Chaer, Abdul.2014. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permatasari R.D. 2017. *Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Matsuura, Kenji. 1997. *Kokugo Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppakankai.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Siti Zulfa Arbia. 2017. *Shintai Kanyouku Dalam Anime Haikyuu Season 2*.
- Nur Rahmi Fauzah, N. (2019). *NILAI SOSIAL BUDAYA JEPANG DALAM PERIBAHASA BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN LEKSIKON NEKO*. 1(1), 2355–2889. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Masae, Tanaka dan Magaro, Naoko. 1994. *Oboete Benrina Kanyouku*. Tokyo. Semon Kyouiku Shuppan
- Hideo, Kuroiwa. 2008. *Doraemon No Gakushuu Series: Doraemon No Kokugo Omoshiro Kouryoku Kanyouku Bikkuri Kotoba Jiten*. Japan : Shougakkan
- Uwano, Z. (2012). *新明解国語辞典 第七版特装青版*. Jepang : Sanseido Co., Ltd